

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan bagian yang sangat penting di dalam kehidupan manusia karena bahasa digunakan dan dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu sama lain, tanpa adanya bahasa tidak akan bisa terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan tindak tutur.

Pengajaran bahasa secara formal yang dilakukan di sekolah diarahkan untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, proses belajar dan pengukuran hasil pembelajaran dikelompokkan menjadi empat aspek keterampilan atau kompetensi berbahasa. Keempat aspek tersebut sesuai tingkatannya yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tingkatan keterampilan yang dimaksud adalah tingkat kesukaran bagi sebagian besar orang pada umumnya. Dalam hal ini, menulis dianggap keterampilan yang paling sulit tingkatannya. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya, baik dari diri seseorang itu sendiri ataupun faktor lingkungan. Ada yang beranggapan, menulis merupakan bakat dan skill yang dimiliki seseorang sejak lahir. Pendapat itu barangkali ada benarnya, akan tetapi bakat saja tentu tidak cukup. Menulis sesungguhnya dapat dipelajari dan diajarkan, butuh ketelitian, ketekunan, kesabaran, dan kemauan untuk dapat menjadi seorang penulis.

Sudarman (2008:29) menyatakan bahwa seorang penulis perlu memiliki modal ketika menulis. Modal yang perlu dimiliki adalah ilmu pengetahuan,

kemauan untuk menulis, pengalaman, motivasi untuk menulis, kemampuan berbahasa tulis, kesehatan, keuletan dan kesabaran, keberanian dan waktu yang cukup. Dengan modal yang cukup sebagai bekal untuk menulis, diharapkan siswa dapat menulis dengan baik.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang berupa keterampilan yang sangat efektif untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan. Menulis bagi siswa ialah suatu perangkat yang dapat membantu peserta didik untuk mengkaji berbagai peristiwa kehidupan secara akurat, teliti dan seksama. Kemampuan menulis siswa dapat dijadikan sebagai alat untuk memaparkan kembali peristiwa masa lampau yang dapat diambil manfaatnya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dimasa kini serta dimasa yang akan datang. Kemudian, hal ini diperkuat oleh Hernowo (2002:16) menyatakan kegiatan menulis tidak hanya sekedar membuat huruf-huruf dengan pena pada selembar kertas, melainkan sebagai upaya untuk melukiskan pikiran dan perasaan.

Teks persuasi kelas VIII terdapat pada kompetensi dasar 3.14 yaitu menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan actual (lingkungan hidup, kondisi social, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca. Keberhasilan menulis teks persuasi tergantung pada diri kita sendiri terutama pada kesadaran mengungkapkan perasaan mengenai kehidupan di sekitar ataupun tentang diri kita sendiri. Kemudian, hal ini diperkuat oleh Kosasih (2018:176-1770) yang menyatakan bahwa teks persuasi merupakan suatu teks yang menyampaikan anjuran atau rayuan kepada pembaca, pernyataan yang ada

pada teks persuasi, membawa seseorang untuk mengikuti angan-angan atau keinginan penulis. Teks persuasi berisikan ajakan untuk melakukan suatu hal kepada pembaca. Namun, pada saat menulis peserta didik kurang memperhatikan bahasa yang mereka tulis, dan menimbulkan kesalahan berbahasa pada saat menulis, khususnya kesalahan berbahasa tataran sistaksis.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih ada siswa yang melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Hal ini ditinjau dari ragam bahasa berdasarkan sarana pemakaiannya yaitu ragam lisan dan tulis (Setyawati, 2010: 2). Bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik-teknik penulisan. Apabila siswa tidak memenuhi aturan-aturan kebahasaan tertulis, terjadilah kesalahan kebahasaan. Salah satu kesalahan kebahasaan tertulis yang masih sering dilakukan siswa adalah kesalahan sintaksis. Ruang lingkup kesalahan sintaksis berkisar pada kesalahan diksi, frasa, klausa dan kalimat berikut alat-alat sintaksis yang membentuk unsur-unsur tersebut. Selain itu diangkatnya permasalahan ini karena dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan struktur bahasa khususnya pemilihan kata (diksi), frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa tulis yang dimiliki siswa rata-rata belum benar.

Supraba (2008: 2) mengungkapkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia belum memuaskan. Hal ini didukung oleh banyaknya keluhan guru SLTP yang menyatakan bahwa murid-muridnya kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam menangkap pelajaran yang diberikan dan

mengerjakan tugas-tugas tertulis. Selanjutnya Supraba juga memaparkan bahwa pada umumnya ketidakmampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia tampak pada pemakaian kalimat dalam karya tulis atau tulisannya. Dalam sebuah karya tulis atau karangan, kalimat yang baik dapat mengantarkan pembaca pada maksud yang dipaparkan penulis. Oleh karena itu, untuk membuat suatu karangan yang baik siswa harus mengetahui sistem tata bahasa yang baik dan benar pula. Rendahnya penguasaan tata bahasa akan menghambat siswa untuk menyusun karangan dan akibatnya karangan yang dibuat tidak dapat dipahami maksudnya.

Menulis sebuah karangan yang baik memerlukan penguasaan beberapa keterampilan. Misalnya keterampilan menyusun kalimat yang baik sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan, keterampilan memilih kata-kata (diksi), keterampilan dalam menyusun dan menghubungkan kata satu dengan kata yang lain agar hubungan antar kata menjadi jelas, dan sebagainya. Kalimat merupakan unsur pembentuk karangan yang terpenting. Dapat dikatakan bahwa karangan terdiri dari kalimat-kalimat yang disusun menjadi sebuah paragraf. Kejelasan dan kekuatan sebuah karangan sebagian besar tergantung pada kalimat yang membentuknya.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis meliputi keterampilan-keterampilan lain yang lebih khusus seperti penguasaan ejaan, konjungsi, preposisi, struktur kalimat, kosakata, dan penyusunan paragraf. Pembelajaran menulis seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam agar siswa dapat memahami dan menguasai keterampilan ini. Maksud dari mendapatkan perhatian lebih dalam yaitu bahwa dalam belajar

menulis, siswa harus diajak dan dilatih menulis secara terus-menerus, secara berkala agar siswa bisa mahir menulis. Latihan menulis di sini tidak hanya sekedar menulis apa yang siswa bisa tetapi juga latihan menulis secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Oktober 2020 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Rambah Hilir menunjukkan bahwa bentuk kesalahan berbahasa masih ada ditemukan pada hasil tulisan siswa, banyak siswa yang salah dalam memakai bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan berbahasa siswa di SMP Negeri 3 Rambah Hilir, sebagian besar dari siswa di SMP tersebut menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, hal itu dilatarbelakangi oleh lingkungan sosial tempat tinggal mereka yang masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan guru SMP Negeri 3 Rambah Hilir juga diketahui bahwa masih banyak siswa yang salah dalam menggunakan bahasa tataran sintaksis berupa diksi yang meliputi urutan kata, bentuk kata, dan kata tugas (kata depan atau preposisi, konjungsi atau kata penghubung, interjeksi atau kata seruan, artikel atau kata sandang, partikel atau kata penegas) dan belum adanya pengevaluasian secara mendalam oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Rambah Hilir mengenai penggunaan bahasa tataran sintaksis terhadap hasil tulisan siswa mengenai teks persuasi.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Eti Mubarokah (2019) dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Teks Esai Siswa Kelas XI SMKIT SMART INFORMATIKA Surakarta . Dalam penelitiannya fokus pada

kesalahan berbahasa tataran sintaksis, yaitu frasa, klausa dan kalimat. Hasil penelitiannya ini terdapat kesalahan berbahasa bidang frasa yang dipengaruhi oleh kesalahan susunan kata, unsur yang berlebihan, penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Kesalahan berbahasa bidang Kalusa pada saat melakukan kesalahan pada penghilangan preposisi. Kesalahan bidang kalimat yaitu kalimat yang ambigu, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penggunaan istilah asing, penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Penelitian serupa, dilakukan oleh Nurul Istinganah (2012) dengan judul Analisis Kesalahan Sintaksis Pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Dalam penelitiannya fokus pada kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Dalam penelitiannya terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis, yaitu frasa, klausa dan kalimat. Hasil penelitiannya ini terdapat kesalahan berbahasa bidang frasa yang dipengaruhi oleh kesalahan penggunaan struktur kalimat yang dipengaruhi oleh, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), subjek ganda, penggunaan preposisi pada verba transitif, kalimat yang rancu penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Musrifah (1999), kesalahan sintaksis masih sering terjadi pada penyusunan diksi, frasa, preposisi dan konjungsi. Begitu pula hasil penelitian Mardawaningsih (1999) yang menunjukkan bahwa siswa sering melakukan kesalahan dalam pemilihan dan penyusunan diksi. Dari beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis siswa rata-rata masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang perlu diteliti dalam analisis kesalahan sintaksis adalah penyimpangan pada penyusunan atau pemilihan diksi, preposisi, konjungsi, frasa, klausa dan kalimat. Kesalahan atau penyimpangan sintaksis yang dilakukan siswa terjadi akibat kekurangpahaman siswa terhadap kaidah tata bahasa yang digunakan atau mungkin faktor lain seperti kekhilafan atau kecerobohan yang dilakukan siswa. Selain itu, diambilnya permasalahan ini karena dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan serta kemampuan menggunakan struktur bahasa dalam bahasa tulis yang dimiliki siswa rata-rata masih rendah. Ketidakmampuan siswa dalam menggunakan bahasa tampak pada pemakaian kalimat dalam karangan.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar perlu dianalisis oleh guru. Di klasifikasikan jenis kesalahan berbahasa itu berdasar tataran linguistik seperti tataran fonologi, morfologi, kelompok kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, dan semantik. Dicarikan penyebab kesalahannya dan ditetapkan cara memperbaikinya. Hasil penganalisisan kesalahan berbahasa ini dapat digunakan sebagai umpan balik dalam penyempurnaan pengajaran bahasa (Tarigan dan Lilis, 1998:22). Untuk itu diperlukan analisis hasil teks yang telah dibuat oleh siswa, agar mereka mengetahui kesalahan yang dilakukan dan tahu bagaimana cara memperbaikinya.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam jenis penyimpangan atau kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang dilakukan oleh siswa. Adapun yang menjadi subjek

penelitian ini adalah hasil tulisan siswa berupa teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang salah dalam menggunakan bahasa tataran sintaksis pada bidang frasa dan kalimat yang meliputi urutan kata, bentuk kata, dan kata tugas (kata depan atau preposisi, konjungsi atau kata penghubung, interjeksi atau kata seruan, artikel atau kata sandang, partikel atau kata penegas).
2. Belum adanya pengevaluasian secara mendalam oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Rambah Hilir mengenai penggunaan bahasa tataran sintaksis terhadap hasil tulisan siswa pada teks persuasi.
3. Lingkungan sosial tempat tinggal siswa merupakan lingkungan yang masyarakatnya banyak menggunakan bahasa jawa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai sasaran dengan hasil maksimal. Oleh karena itu, batas masalah yang akan diteliti oleh penulis yaitu :

1. Kesalahan penggunaan bahasa tataran sintaksis pada bidang frasa pada teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.



2. Kesalahan penggunaan bahasa tataran sintaksis pada bidang kalimat pada teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa sajakah wujud kesalahan penggunaan bahasa tataran sintaksis bidang frasa pada teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau ?
2. Apa sajakah wujud kesalahan penggunaan bahasa tataran sintaksis bidang kalimat pada teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeteksi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan bahasa tataran sintaksis yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau yang meliputi:

1. Kesalahan penggunaa bahasa tataran sintaksis pada bidang frasa pada teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
2. Kesalahan penggunaan bahasa tataran sintaksis pada bidang kalimat pada teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

#### a. Secara teoritis

hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan dan mendukung teori yang sudah ada khususnya teori tentang kesalahan penggunaan bahasa tataran sintaksis.

#### b. Menambah wawasan dalam pengembangan keilmuan terutama dalam bidang bahasa dan pengajarannya

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi guru, Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan gambaran tentang pembenaran dalam kesalahan berbahasa sehingga guru pengajar Bahasa Indonesia dapat memanfaatkannya dalam memilih dan menentukan bahan pembelajaran penggunaan EYD terutama di SMP.

#### b. Bagi siswa secara praktis, mendorong siswa agar lebih giat dan menjadikan siswa terampil dalam menulis atau berkarya.

#### c. Bagi sekolah, penelitian ini digunakan sebagai alat pengukur potensi siswa serta memperbaiki kesalahan dalam proses pembelajaran terutama dalam keterampilan menulis siswa.

#### d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.